# FAKTOR PENYEBAB PERILAKU INTERAKTIF SISWA KELAS I DAN UPAYA PENANGANAN DI SMKN 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan BPK pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI Kediri**

**Oleh :**

**LILIK MURTININGRETNO**
**NPM : 12.1.01.01.0344 P**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**
**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**
ATAS NAMA :

**LILIK MURTININGRETNO**
**NPM : 12.1.01.01.0344 P**

DENGAN JUDUL :
**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU INTERAKTIF SISWA KELAS I DAN UPAYA PENANGANAN DI SMKN 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada :

Panitia ujian jurusan Bimbingan dan Konseling,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal : _____

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| **Dra. Endang Ragil W.P, M.Pd** | **Vivi Ratnawati, S.Pd, M.Psi** |

ii

**HALAMAN PENGESAHAN**
**SKRIPSI**

ATAS NAMA :

**LILIK MURTININGRETNO**
**NPM : 12.1.01.01.0344 P**

DENGAN JUDUL :

**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU INTERAKTIF SISWA KELAS I DAN UPAYA PENANGANAN DI SMKN 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal : ……

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

| Panitia Penguji : | | | Tanda Tangan |
|---|---|---|---|
| 1. Ketua | : | Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd | |
| 2. Penguji I | : | Vivi Ratnawati,S.pd. M.Psi | |
| 3. Penguji II | : | Dra. Endang Ragil WP, M.Pd | |

Mengetahui,

Dekan FKIP

UNIVERSITAS NUSANTARA FKIP PGRI KEDIRI

**Dr. Hj. Sri PancaSetyawati, M.Pd**
NIDN. 0716046202

# FAKTOR PENYEBAB PERILAKU INTERAKTIF SISWA KELAS I DAN UPAYA PENANGANAN DI SMKN 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Lilik Murtiningretno

12.1.01.01.03444 P

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Program Studi Bimbingan Konseling

Lilikmurtiningretno.unp@yahoo.co.id

Dra. Endang Ragil W.P M.Pd dan Vivi Ratnawati S.Pd M.Psi

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian disini adalah melihat ada anak yang tidak stabil emosinya, sulit diatur dan tidak mau diarahkan, gerakannya menurut kemauannya dan sering mengganggu teman-temannya. Guru menjadi kebingungan, akan memberikan sanksi apa kepada siswa itu agar dia mau duduk dengan tenang memperhatikan pelajaran dengan tekun sehingga pelajaran mudah diberikan.

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gejala-gejala anak hiperaktif pada siswa kelas I SMKN 1 Kediri tahun pelajaran 2013/2014
2. Ingin mengetahui bagaimana cara menangani anak hiperaktif.
3. Ingin memperoleh informasi tentang penyebab perilaku hiperaktif bagi siswa kelas I tersebut.

Hiperaktif merupakan turunan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD (Nakita, edisi 0629).

Upaya menangani anak Hiperaktif yaitu, menerima kondisi anak, memperbaiki perilaku anak, tetapi, menyediakan sarana. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data tentang gejala-gejala hiperaktif pada 2 siswa hiperaktif adalah dengan metode angket, sebagai pelengkap dan metode wawancara.

Sebagai teknis analisis datanya adalah dengan membandingkan antara teman orang tua dan guru dengan berbagai teori dan alternatif yang telah disebutkan diatas.

Penafsiran analisis data, berdasarkan data yang diperoleh terdapat kesesuaian, antara yang dilakukan orang tua dan guru, bahwa anak hiperaktif (ADHD) memiliki kekurangan, mereka cenderung untuk selalu bergerak yang dapat mengganggu lingkungan sekitar mereka bila tidak diarahkan.

Orang tua dan guru hendaknya selalu berkomunikasi untuk terus memantau perkembangan anak hiperaktif tersebut.

Berdasarkan gejala yang ada, maupun saran dari berbagai sumber, dan teori yang mendukung bahwa apabila di SMKN 1 Kediri terdapat 2 anak hiperaktif adalah hal yang wajar karena pada waktu masuk tidak diberikan test wawancara atau tes IQ.

## I. LATAR BELAKANG

Mendidik anak untuk bisa menjadi pandai terlalu mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Namun mendidik anak untuk mempunyai emosi yang stabil, tidak semua orang bisa melakukannya. Dibutuhkan orang tua dan guru yang sabar, serius, dan ulet, serta memiliki semangat dedikasi yang tinggi dalam memahami kepribadian anak.

Para guru mengeluhkan sikap anak-anak yang sulit diatur emosinya di dalam kelas selama pelajaran berlangsung. Banyak guru mengeluh begini :

- Saya tidak tahu lagi harus bagaimana lagi melatih dan mengajarkan siswa saya untuk konsentrasi tekun dan tenang dalam menghadapi pelajaran.
- Saya bingung dan sanksi apa yang harus diberikan lagi kepada siswa agar dalam pelajaran berlangsung siswa saya mau duduk dengan tenang memperhatikan saya menerangkan materi pelajaran yang saya berikan.

Dalam psikologi terdapat apa yang namanya anak menderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHHD)*. Menurut Siktus Tanje, seorang konselor di SLTP Kristoforus II Jakarta, ADHD didefinisikan sebagai anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian, tidak dapat menerima impuls-impuls dengan baik, suka melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol dan menjadi lebih hiperaktif.

Terkadang para orang tua juga kurang menyadari apa yang terjadi pada anaknya. Mereka merasa wajar dengan kelakuan para anak mereka, dan kadang berfikir bahwa anaknya sudah waktunya sekolah maka anak itu didaftarkan untuk sekolah. Masalah baru timbul setelah anak yang terkena gejala ADHD berkumpul dengan anak-anak yang normal. Anak ADHD sering meminta perhatian guru secara serius yang lebih dari teman-teman yang lain.

Terhadap kondisi siswa yang demikian, biasanya para guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Karena anak tersebut sulit tenang, atau anak hiperaktif sering menganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru maupun teman. Secara psikologis anak hiperaktif itu perkembangan kognisinya normal, tetapi karena anak itu kurang konsentrasi dalam belajar akibatnya materi yang terserap kurang. Solusi yang dapat ditawarkan dalam mengatasi anak hiperaktif adalah :

- Orang tua sedini mungkin membuat aturan-aturan dalam keluarga terhadap tindakan anak tersebut.
- Orang tua atau guru selalu memberikan tanggung jawab tugas yang harus dikerjakan sampai selesai.
- Melatih anak disiplin agar mereka tidak berbuat seenaknya sendiri secara bebas, terutama kegiatan-kegiatan keterampilan yang nyata.

Keterampilan khusus yang dimiliki oleh orang tua untuk diterapkan pada anak, akibatnya anak akan lebih matang dan dewasa dalam bertindak. Keterampilan-keterampilan yang diajarkan oleh orang tua pada waktu kecil, yang membuat anak bisa bersikap penuh perhatian. Itulah usaha orang tua yang perlu dilakukan demi kematangan jiwa anak bertambah, sedang hiperaktifnya berkurang.

## II. METODE

### A. Orientasi Jenis Metode Penelitian

Penelitian mengenai anak hiperaktif ini merupakan penelitian kualitatif, hal ini karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka di dalam pengungkapan masalahnya. Penelitian ini menggunkaan metode expost facto, hal ini dilakukan karena data/ gejala yang diamati sudah ada atau sudah terjadi, sehingga penelitian ini tinggal menghimpun saja gejala-gejala tersebut. Gejala yang dapat diamati terdapat pada SMKN 1 Kediri pada siswa kelas X yang baru masuk tahun 2014/2015.

### B. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam 3 tahap yaitu :

1. Tahap orientasi, di sini peneliti mengamati siswa yang diduga memiliki kecenderungan gejala hiperaktif. Dalam penelitian ini peneliti juga mempunyai kecenderungan pada dua anak yang dicurigai atau diduga memiliki perilaku hiperaktif.
2. Tahap eksplorasi, yaitu pada tahap ini peneliti menggali data-data tentang siswa yang memiliki kecenderungan hiperaktif, baik gejala-gejala, tindakan, akibat, serta pengendaliannya. Tahap ini peneliti menghimpun sebanyak mungkin d ata baik menggunakan dokumentasi yang ada ataupun dengan wawancara langsung pada berbagai pihak yang berkepentingan atau terlibat dengan anak yang terlibat hiperaktif tersebut.
3. Tahap pengecekan hasil temuan dari hasil penelitian dibandingkan dengan literatur yang ada apakah

memiliki kesesuaian apa tidak. Bila ada kesesuaian maka tidak ada masalah, namun bila tidak maka perlu dikaji lebih jauh lagi. Dalam penelitian ini akan dibandingkan antara gejala yang terjadi di lapangan dengan teori mengenai masalah hiperaktif, maupun tindakan yang telah diambil baik oleh guru maupun orang tua, apakah sudah sesuai dengan yang seharusnya atau belum.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Kediri pada siswa kelas X tahun pelajaran 2014/2015 dengan alasan sebagai berikut :

a. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti bekerja sehingga peneliti mengenal karakteristik siswa tersebut.
b. Memudahkan peneliti dalam menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap data yang terjadi.
c. Lokasi yang strategis terletak di pusat kota kecamatan, sehingga memiliki murid yang cukup banyak sebagai salah satu SMK percontohan di kota itu. Selain diharapkan akan memberikan manfaat lebih pada bimbingan, terutama mengenai masalah penanganan anak dengan gejala hiperaktif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan 1 semester selama 6 bulan, mulai bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2011.

## D. Subyek / Obyek Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah 2 orang siswa kelas X SMKN 1 Kediri tahun pelajaran 2014/2015 yang dianggap memiliki kecenderungan atau menunjukkan gejala hiperaktif.

## E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini tidak digunakan angket sebagai perangkat atau instrumen yang utama. Angket digunakan sebagai pemandu atau rambu-rambu dalam penggalian data, sehingga data yang diperoleh pun tidak berupa angka. Pada penelitian ini instrumen penelitiannya menggunakan wawancara untuk menghimpun data, serta observasi untuk melihat perkembangan anak sekaligus untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akan dianalisis diantaranya meggunakan wawancara, dokumentasi dan angket.

1. Metode Angket

Metode angket ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang hgejala-gejala hiperaktif pada 2 siswa kelas X SMKN 1 Kediri. Angket ini hanya sebagai pelengkap saja. Menurut Suharsimi Arikunto (1987 : 24) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam laporan pribadinya. Angket juga bertujuan menggali informasi sebanyak-banyaknya.

Adapun alasan digunakan angket yaitu :

a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
b. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
c. Inter prestasi ya ng diajukan tentang pertanyaan dan pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. (Sutrisno Hadi, 1987 : 157).

Dengan alasan ini diharapkan metode angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengungkap data yang benar-benar dapat dipercaya.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data bila diperlukan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data sekunder yang sudah tersedia di kantor atau data dokumen pribadi guru yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Suharsimi Arikunto (1987 : 188) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa prestasi, catatan buku transkrip, surat, majalah, notulen dan sebagainya.

## F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis suatu permasalahan diperlukan teknik analisis data tertentu sesuai dengan karakter masalah yang ada. Data yang akan dihimpun termasuk data kualitatif sehingga teknik analisisnya juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pada analisis ini juga akan dibandingkan antara apa yang telah dilakukan oleh para orang tua maupun

guru dengan berbagai teori yang telah disebutkan di atas.

## III HASIL DAN KESIMPULAN

### A. Deskripsi Data Variabel

Untuk mendeskripsikan data tentang tindakan penanganan anak dengan gejala hiperaktif yang telah dilakukan oleh orang tua anak kepada anaknya di rumah maupun yang telah dilakukan oleh guru di sekolah pada obyek penelitian, telah dilakukan pengamatan maupun wawancara dengan orang tua anak tentang hal-hal yang telah mereka lakukan.

Data variabel yang telah dihimpun tentang bagaimana orang tua mengetahui anak mereka hiperaktif, bagaimana mereka menerima kondisi anak tersebut, tindakan apa yang mereka lakukan serta bagaimana tindakan guru dalam mendidik anak dengan gejala hiperaktif tersebut.

### B. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data tentang perlakuan anak di rumah dengan data perlakuan anak di sekolah.

1. Data Perlakuan Orang Tua

   Para orang tua dari subyek penelitian memberikan jawaban tentang perlakuan yang telah mereka lakukan terhadap mereka di rumah. Perlakuan tersebut antara lain :

   a. Orang tua menyadari kondisi anak mereka yang mengalami gejala ADHD. Ini merupakan hal pertama dan terpenting yang perlu dilakukan orang tua. Orang tua sudah menyadari bahwa anak ingin seperti itu melainkan kondisi otaknya yang sudah demikian sehingga muncul perilaku yang kurang positif seperti pada umumnya dialami oleh penderita hiperaktif.
   b. Orang tua penderitapun tidak segan untuk menceritakan kejadian yang berhubungan dengan anak mereka pada seseorang yang dianggap bisa membantu, meski sekedar untuk mendengarkan cerita, hal ini sedikit banyak dapat meringankan beban masalah. Terkadang dengan berbagi, mereka dapat memperoleh masukan tentang apa atau bagaimana mereka seharusnya bertindak terhadap anak-anak mereka.
   c. Memperbaiki perilaku anak, yaitu mengarahkan perilaku

anak yang destruktif agar perilakunya lebih terarah, misalnya pada kegiatan-kegiatan positif yang disukai oleh anak. Yang pada intinya adalah menyalurkan energi anak sehingga habis pada kegiatan yang positif.

d. Orang tua (suami istri) harus menjalin kerjasama dengan baik agar anak dapat tertangani dengan baik pula.

e. Terkadang dalam situasi dan kondisi tertentu diperlukan terapi. Dalam terapi seperti itu anak akan diajarkan perilaku mana yang boleh dan tidak. Obat-obatan sedapat mungkin dihindari karena memiliki efek samping, seperti mengantuk, nafsu makan berkurang, sulit tidur, tik (semacam kedutan), nyeri perut, sakit kepala, cemas, perasaan tidak nyaman, serta menghambat kreativitas.

f. Orang tua di rumah juga menyediakan sarana sebagai bentuk dukungan untuk menghabiskan energi anak dalam hal yang positif. Yang telah dilakukan adalah menyediakan halaman di rumah dengan halaman yang sengaja dibuat agak lapang sehingga anak bebas untuk berlarian, sesuai dengan keinginannya.

2. Perlakuan Pendidik atau Guru

Anak hiperaktif secara klinis berbeda dengan anak yang tidak dapat duduk diam dalam waktu lama. Anak hiperaktif tidak dapat memilah dan memusatkan pikiran pada satu hal pada satu saat. Mereka cenderung terus menerus bergerak baik secara mental maupun fisik. Karena hiperaktif tidak dapat duduk diam, tidak dapat mendengarkan atau bahkan tidak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan dalam jangka waktu lama, maka mereka mengalihkan perhatian dari suatu hal ke hal lain dan sering menganggu ke anak-anak lain pada saat yang sama. Tindakan yang perlu dilakukan oleh guru sebagai berikut:

a. Memberikan kasih sayang dan kesabaran khusus, serta memberikan bimbingan dan perhatian ekstra.

b. Membantu anak hiperaktif untuk memilih aktivitas-aktivitas yang tenang sehingga dapat menolong mengumpulkan energi mereka di satu tempat. Anak hiperaktif akan berfungsi paling baik jika ia melakukan aktivitas yang paling minimum

gangguannya dan yang bisa memusatkan perhatian mereka. Contoh : mereka ditempatkan pada ruangan khusus pada suatu saat dan dibimbing untuk melakukan sesuatu yang disukainya serta yang menarik perhatian.

c. Berbicara secara pribadi langsung pada anak, dengan sikap yang penuh kasih sayang dan pengertian, juga kepada orang tua si anak hiperaktif saling berbagi pengalaman maupun cerita untuk mendapatkan informasi langsung dari orang-orang terdekat tentang cara-cara paling efektif untuk merawat anak mereka.

## C. Penafsiran Analisis Data

Berdasarkan analisis data yang telah disampaikan di atas, terdapat kesesuaian antara apa yang telah dilakukan oleh orang tua maupun guru selaku tenaga pendidik terhadap anak gejala ADHD. Anak dengan gejala ADHD memiliki kekurangan, mereka cenderung untuk selalu bergerak yang dapat mengganggu lingkungan sekitar mereka bila tidak diarahkan.

Orang tua dan guru hendaknya senantiasa berkomunikasi untuk terus memantau perkembangan anak hiperaktif tersebut. Berdasarkan gejala yang ada maupun saran dari berbagai sumber, serta teori yang ada yang mendukung, maka apa yang terjadi di SMKN 1 Kediri tergolong kejadian hiperaktif dan merupakan kejadian yang wajar serta telah diambil tindakan yang sesuai. Hal ini penting, sebab pada waktu SMP tidak terdeteksi oleh guru dan orang tua, karena tingkah laku anak itu dianggap hal biasa seperti anak yang lain dan dianggap sebagai kenakalan anak seusia itu. Namun pada waktu masuk sekolah menengah gejalanya semakin tampak karena pada waktu itu merupakan masa transisi dari SMP ke SMK. Teman-temannya adalah anak baru dari SMP-SMP yang lain. Sehingga anak hiperaktif itu perlu suasana perilaku untuk menyesuaikan diri. Misalnya anak itu tidak mampu mengerjakan tugas yang ringan, tidak mampu bergaul dengan teman-teman yang baru dan cuek terhadap lingkungan sekitarnya. Kalau itu terjadi maka derita anak ADHD itu bertambah, akibatnya kondisi anak itu lebih parah dari sebelumnya.

Langkah terbaik untuk masa ini adalah anak perlu diperhatikan kondisi emosinya seawal mungkin oleh orang tua. Padahal ketika anak ADHD masuk di SMK baru diketahui takutnya adalah

apabila dalam menerima pelajaran lebih sulit. Karena materi pelajaran yang diberikan jauh berbeda dengan pelajaran-pelajaran di SMP. Alasan yang sangat nyata adalah karena prestasi belajar anak hiperaktif mengalami defisit dalam perhatian. Pada masa dewasa seorang yang masih menderita ADHD mengalami masalah dalam hubungan interpersonal seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (minder), tidak percaya diri, tidak mempunyai konsep diri yang jelas, selalu tampak depresi atau stres, memiliki anti sosial dan selalu merasa tidak mantap dengan tugasnya atau pekerjaannya. Jadi ADHD yang tidak teratasi akan terbawa sampai masa dewasa.

## IV. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.

Ali, Moh. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.

D. Gunarso, Singgih. 1995. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Andi Offset.

Hadi, Sutrison. 1987. *Statistik II*. Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM.

Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Darussalam : Ghalia Indonesia.

Poerwodarminto, WJS. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosda Karya.

Soemarno, D. 1998. *Penerapan Gerakan Disiplin Nasional*. Jakarta : CV. Mini Jaya.

Sugiono. 2000. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung : Tarsito.

Surya, Muh. dan Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Badung : CV. Ilmu.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosda Karya.

Syarif, Aminudin. 1982. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Tirtanegara, Sutartinah. 1984. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina Aksara.

Usman, Husaini. 1995. *Pengantar Statistik*. Yogyakarta : Bumi Aksara.

LPPM, IKIP PGRI Kediri. 2001. *Pedoman dan Prosedur Penelitian*. Kediri.